

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu tindakan untuk mengatasi masalah pada pasien terutama pada kasus kasus bedah, (Sharbini, 2015). Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau memperlihatkan bagian tubuh yang akan ditangani. Tindakan pembedahan dapat melimbulkan keluhan dan gejala yang sering terasa seperti nyeri. Oleh karena itu setiap tindakan pembedahan diperlukan upaya untuk menghilangkan rasa nyeri, (Sharbini, 2015).

Anastesi dalam tindakan pembedahan banyak macamnya salah satunya adalah anastesi spinal dan anastesi lokal. Dampak dari pembedahan dengan anastesi mempengaruhi pengeluaran urine dan kemih itu sendiri. Anastesi dapat mempengaruhi kesadaran pasien termasuk tentang kebutuhan berkemih sehingga berdampak pada pengeluaran urine oleh karena itu selama proses pembedahan pasien dilakukan kateterisasi urine, (Potter & Perry, 2010). Biasanya dalam kondisi seperti ini, untuk pemasangan kateter menyebabkan pasien tidak merasakan sensasi buang air kecil (BAK), dimana urine yang terisi dalam kandung kemih langsung dikeluarkan melalui selang kateter sehingga otot kandung kemih dan sfingter uretra tidak terlatih untuk berkontraksi saat BAK. Hal ini menyebabkan risiko terjadinya inkontinensia urin meningkat pada pasien yang terpasang kateter, (Kasmad & Fatimah, S. 2015).

Kateterisasi urine adalah pemasangan kateter atau selang melalui uretra sampai dengan kandung kemih. Tindakan pemasangan kateter dilakukan untuk membantu pasien yang tidak mampu mengontrol perkemihan pasca operasi. Namun tindakan ini dapat menimbulkan masalah seperti infeksi, trauma pada uretra, dan menurunnya rangsangan berkemih. Penurunan rangsangan berkemih diakibatkan oleh pemasangan kateter dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi dan berkontraksi selain itu juga dapat mengakibatkan kandung kemih

kehilangan tonusnya. Otot destrusor tidak akan berkontraksi dan pasien tidak dapat mengontrol pengeluaran urine atau inkontinensia urine, (Sharbini, 2015).

Inkontinensia urine adalah pengeluaran urine secara tidak sengaja dan mengakibatkan masalah kesehatan dan hubungan sosial pada klien, (Ismail, 2013). Inkontinensia urine juga didefinisikan sebagai kondisi dimana berkemih secara involunter adalah masalah social maupun masalah higienis dan dapat didemonstrasikan secara objektif, (International Continence Society). Menurut WHO diperkirakan lebih dari 200 juta orang mengalami gangguan pengontrolan kandung kemih termasuk di Indonesia. Pada negara Amerika Serikat terdapat 13 juta dengan 85% diantaranya adalah perempuan yang mengalami inkontinensia urine. Prevalensi menurut The Asia Pasific Continence Board (APCB) tahun 2010 ada sebanyak 20,9% - 35% dimana perempuan lebih banyak mengalami inkontinensia urine dari pada perempuan, di Indonesia belum ada angka pasti, dari beberapa penelitian didapatkan 20 %- 30% dari jumlah penduduk dan sekitar 14,47% masyarakat Indonesia mengalami inkontinensia urine (Suparman, 2008). Menurut Dinkes Bali 2012 didapatkan 27,84% wanita dibali mengalami inkontinensia urine. Inkontinensia urin adalah komplikasi umum paska operasi, penyembuhan kontrol berkemih secara spontan paska operasi memakan waktu 1-2 tahun, ditemukan 88% dari 48 pasien dan 56% dari 52 pasien mengalami inkontinensia setelah 3 bulan. Terdapat 489 pasien inkontinensia urin setelah operasi prostat yang terdiri dari 216 pasien menjalani reseksi transurethral, 98 pasien transvesical prostatektomi, dan 175 pasien radical prostatectomy pada kasus kanker prostat local, dari hasil evaluasi terdapat 19% pasien yang mengalami inkontinensia urin segera setelah penarikan kateter. (Kozier & Erb, 2009). Pada pasien laki-laki yang berusia lebih dari 70 tahun memiliki dua kali kemungkinan inkontinensia urine pasca operasi dan sebanyak 15% pasien mengalami inkontinensia urine segera setelah pelepasan kateter. Disfungsi kandung kemih dapat menjadi penyebab inkontinensia urin sekitar 25% pasien. Kemungkinan disfungsi kandung kemih naik 5,3 % setiap tahun.

Pada hasil survey di rumah sakit umum daerah (RSUD) Leuwiliang Bogor, didapatkan jumlah pasien dengan tindakan pembedahan sebanyak 264 pasien pada 3

bulan terakhir terhitung dari bulan Desember 2016 – Februari 2017, dan sekitar 71 pasien menggunakan kateter sebelum tindakan pembedahan pada bulan Desember 2016 sampai Februari 2017.

Maka dari itu sebagai perawat harus dapat membantu pasien dalam mengatasi gangguan perkemihan agar tidak menimbulkan masalah baru setelah keluar dari rumah sakit, salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu pasien ngeontrol pengeluaran urine adalah dengan *bladder training* sebelum kateter urine dilepas. *Bladder training* diharapkan dapat membantu pasien mengembalikan pola berkemih secara normal, *bladder training* adalah latihan kandung kemih yang bertujuan untuk mengembangkan tonus otot dan otot spingter kandung kemih secara lebih maksimal. *Bladder training* biasanya digunakan untuk stress inkontinensia, desakan inkontinensia atau kombinasi keduanya atau yang disebut inkontinensia campuran. Pelatihan kandung kemih yang mengharuskan klien menunda berkemih, melawan atau menghambat sensasi urgensi dan berkemih sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan bukan sesuai dengan desakan untuk berkemih. Tujuan *bladder training* adalah untuk memperpanjang interval antara urinasi klien, menstabilkan kandung kemih dan menghilangkan urgensi (Sharbini, 2015). Fenomena tersebut mengakibatkan pasien yang dilakukan tindakan pemasangan kateter urine dapat mengalami kesulitan berkemih baik terjadi inkontinensia urine atau retensi urine walaupun pada saat dilakukan *bladder training* pasien merasakan keinginan untuk berkemih. Perawat perlu melakukan pengkajian dan pemantauan pola berkemih setelah dilakukannya *bladder training* dan setelah kateter urine dilepas, pantauan keluhan pasien setelah pelepasan kateter untuk mengetahui pola perkemihannya.

Berdasarkan data dan fenomena diatas melihat banyaknya pasien post-operasi yang terpasang kateter dan tidak dapat mengontrol pengeluaran urine (Inkontinensia urin) setelah dilepaskannya kateter urine, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh *Bladder Training* Terhadap Pencegahan Inkontinensia Urine pada pasien POST-Operasi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei di RSUD Leuwiliang Bogor didapatkan jumlah pasien post operasi sebanyak 364 dan pasien yang menggunakan kateter sebanyak 71 diambil dari jumlah pasien 3 bulan terakhir dimulai dari bulan Desember 2016 sampai Februari 2017. Dari data diatas dan melihat banyaknya pasien post-operasi yang menggunakan kateter dan tidak dapat mengontrol pola berkemih saat terpasang kateter, sehingga memiliki resiko inkontinensia urin setelah kateter urin dilepas maka akan dilakukannya tindakan *bladder training* pada pasien post-operasi dengan kateter urine. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang apakah ada Pengaruh Terapi *Bladder Training* Terhadap Pencegahan Inkontinensia Urine Pada Pasien POST-Operasi

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Pengaruh *Bladder Training* Terhadap Pencegahan Inkontinensia Urine Pada Pasien POST-Operasi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden menurut usia, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui gambaran inkontinensia urine pada pasien post-operasi.
- c. Menganalisis pengaruh usia dengan pencegahan inkontinensia urine pada pasien post-operasi.
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan dengan pencegahan inkontinensia urine pada pasien post-operasi.
- e. Menganalisis pengaruh pekerjaan dengan pencegahan inkontinensia urine post-operasi.
- f. Menganalisis inkontinensia urine pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah dilakukan *bladder training* pada pasien post-operasi.

- g. Menganalisis selisih inkontinensia urine pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah dilakukan *bladder training* pada pasien post-operasi.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

I.4.1 Bagi Institusi Keperawatan

Hasil ini dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan sebagai literature tambahan pada materi yang telah didapat dan salah satu bentuk apresiasi bagi penulis.

I.4.2 Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam melakukan *bladder training* untuk membantu pasien dalam pemulihan disistem perkemihan post-operasi.

I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian dengan lebih berfariatif lagi tindakan atau latihan yang dapat mencegah terjadinya inkontinensia urine.

